



**EFEKTIVITAS TERAPI EDUKASI BERBASIS TEORI SELF -EFFICACY
TERHADAP SIKAP PENGASUH KELUARGA DALAM MERAWAT ORANG
DENGAN SKIZOFRENIA**

Indra Gunawan*, Nia Restiana, Rossy Rosnawanty. Saryomo

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari No.KM 2,5, Mulyasari, Tamansari,
Kota. Tasikmalaya, Jawa Barat 46196, Indonesia.

*indra@umtas.ac.id

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan suatu gangguan mental kronis serius, yang dapat mengganggu fungsi kehidupan seseorang. Sering kali orang dengan skizofrenia sangat bergantung terhadap orang lain terutama keluarganya. Menjadi pengasuh bagi penderita skizofrenia bukanlah tugas yang mudah. Sebagian besar pengasuh keluarga mengaku tidak siap untuk menjadi caregiver orang dengan skizofrenia, akibatnya mereka menunjukkan sikap negatif terhadap pasien mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas terapi edukasi berbasis teori self -efficacy terhadap sikap pengasuh keluarga dalam merawat orang dengan skizofrenia. Desain penelitian yang digunakan pada studi ini adalah quasi-experiment dengan one group pre and posttest design. Populasi dalam penelitian ini yaitu keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia sebanyak 22 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat, Analisa bivariat yang digunakan adalah uji Wilcoxon signed-rank test. Sedangkan kuisioner yang digunakan untuk mengukur sikap pengasuh keluarga adalah kuisioner yang diadaptasi dari Finding Meaning Through Caregiving questionnaire (FMTC). Adapun hasil dari penelitian ini adalah intervensi edukasi berbasis teori self-efficacy efektif untuk meningkatkan sikap caregiver dalam melakukan perawatan terhadap anggota keluarganya dengan skizofrenia p-value (0,002).

Kata kunci: caregiver attitudes; educational intervention; family caregivers; schizophrenia; self-efficacy theory

**THE EFFECTIVENESS OF SELF-EFFICACY THEORY-BASED EDUCATIONAL
INTERVENTION ON FAMILY CAREGIVERS' ATTITUDES IN CARING FOR
INDIVIDUALS WITH SCHIZOPHRENIA**

ABSTRACT

Schizophrenia is a serious chronic mental disorder that can disrupt an individual's daily functioning. People with schizophrenia often depend heavily on others, especially their families. Being a caregiver for someone with schizophrenia is not an easy task. Many family caregivers admit they are unprepared for the role, which often leads to negative attitudes toward the patient. The aim of this study was to examine the effectiveness of an educational intervention based on the self-efficacy theory in improving the attitudes of family caregivers in caring for individuals with schizophrenia. The research design used in this study was a quasi-experiment with a one-group pretest and posttest design. The study population consisted of 22 families who have a member with schizophrenia. Total sampling was applied in this study. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods, with the bivariate analysis utilizing the Wilcoxon signed-rank test. The questionnaire used to measure caregiver attitudes was adapted from the Finding Meaning Through Caregiving Questionnaire (FMTC). The results of this study showed that the educational intervention based on the self-efficacy theory was effective in improving caregivers' attitudes toward the care of family members with schizophrenia, with a p-value of 0.002. In conclusion, the educational intervention based on self-efficacy theory effectively improved the attitudes of family caregivers in providing care for individuals

with schizophrenia, highlighting the importance of caregiver support and education in enhancing care outcomes.

Keywords: caregiver attitude; educational intervention; family caregivers; schizophrenia; self-efficacy theory

PENDAHULUAN

Skizofrenia diartikan sebagai suatu gangguan mental kronis yang serius, yang dapat mengganggu fungsi kognitif, persepsi, emosi, serta perilaku seorang penderitanya. Lebih lanjut, gangguan ini sering kali ditandai dengan adanya delusi dan halusinasi (WHO, 2022). Skizofrenia mempengaruhi hampir 20 juta orang di seluruh dunia, dan prevalensinya diperkirakan cukup tinggi, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), prevalensi skizofrenia di Indonesia adalah 7 per 1000 rumah tangga, yang berarti ada tujuh rumah tangga dari setiap seribu rumah yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan ini. Di masa lalu, penanganan skizofrenia lebih berfokus pada perawatan di rumah sakit. Namun, tren perawatan telah bergeser, dengan lebih banyak pasien yang menjalani perawatan berbasis komunitas (Barokah et al., 2024; Dewi, 2018). Dalam konteks ini, anggota keluarga menjadi pengasuh utama bagi penderita skizofrenia di banyak negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini sangat terkait dengan faktor budaya, sosial, dan agama, yang berperan penting dalam struktur dan pola asuh keluarga, terutama di Asia (Hsiao et al., 2020; Gunawan et al., 2023).

Namun, menjadi pengasuh bagi penderita skizofrenia bukanlah tugas yang mudah. Keluarga tidak hanya dihadapkan pada tantangan fisik, tetapi juga emosional. Pengasuh harus bertanggung jawab atas berbagai aspek perawatan, mulai dari membantu pasien menjalani kegiatan sehari-hari seperti mandi, makan, dan mengelola pengobatan, hingga tugas-tugas administratif seperti mengatur transportasi dan koordinasi medis. Semua ini memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus agar dapat dilakukan dengan efektif (Kamila, 2023). Oleh karena itu, family caregiver perlu belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan perawatan terhadap anggota keluarganya dengan skizofrenia di rumah. Berdasarkan penelitian sebelumnya di Indonesia, sebagian besar pengasuh keluarga mengaku tidak siap untuk merawat anggota keluarga yang menderita skizofrenia. Banyak di antara mereka yang merasa kurang percaya diri dan cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap pasien mereka (Gunawan et al., 2024). Sikap adalah emosi, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang dikaitkan secara individual yang dimiliki seseorang terhadap objek abstrak atau konkret tertentu (Caqueo-Úrizar et al., 2011). Lebih lanjut, sikap tersebut diklasifikasikan menjadi afektif yaitu menilai perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan, kognitif adalah mengenai keyakinan, opini, dan gagasan tentang objek sikap, kemudian perilakuyaitu berkaitan dengan niat perilaku atau kecenderungan tindakan (Caqueo-Úrizar et al., 2011). Sikap negative diketahui menghambat integrasi sosial orang-orang tersebut, Sebaliknya, sikap positif dari pengasuh sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan dan rehabilitasi pasien (Girma et al., 2013); Caqueo-Úrizar et al., 2011).

Lebih lanjut, sikap negatif ini, yang dapat berupa perasaan frustrasi, penolakan, atau bahkan keengganan untuk memberikan perawatan yang optimal, dapat memperburuk keadaan pasien. Sikap tersebut dapat menghambat integrasi sosial pasien, memperlambat proses pengobatan, dan meningkatkan risiko kekerasan, penyalahgunaan obat, atau bahkan bunuh diri (Annisa et al., 2015; Caqueo-Úrizar et al., 2011; Girma et al., 2013). Dalam hal ini, penting untuk mengembangkan intervensi yang dapat membantu pengasuh keluarga mengatasi tantangan

dalam merawat penderita skizofrenia. Intervensi yang efektif dapat memperbaiki sikap negatif dan meningkatkan keterampilan pengasuh, sehingga perawatan yang diberikan menjadi lebih baik. Hal ini tidak hanya berdampak positif bagi pasien, tetapi juga dapat mengurangi beban emosional dan fisik yang dirasakan oleh pengasuh. Secara keseluruhan, peran keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia sangat vital, namun pengasuh keluarga sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang mempengaruhi kualitas perawatan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas terapi edukasi berbasis teori self-efficacy terhadap sikap pengasuh keluarga dalam merawat orang dengan skizofrenia.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada studi ini adalah quasi-experiment dengan one group pre and posttest design. Populasi dalam penelitian ini yaitu keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia yang terdaftar di Puskesmas Tamansari sebanyak 22 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik total sampling. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Tamansari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner tentang jenis kelamin, usia, pendidikan, attitude, hubungan dengan pasien, pekerjaan, dan lama merawat. Kemudian kuesioner Family Attitude Scale (FAS) digunakan untuk mengukur tentang sikap keluarga dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami skizofrenia dengan nilai validitas antara 0,413 dan 0,812 (memenuhi kriteria $\geq 0,329$) dan Alpha Cronbach 0,89, instrumen ini valid dan sangat reliabel. Pada proses analisa data, peneliti menggunakan analisa univariat dan bivariat. Untuk analisa univariat ini, peneliti menganalisa data dengan menggunakan mean, median, dan standar deviasi, yang kemudian dipresentasikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk menyatakan analisis terhadap variabel independent dan variabel dependen. Pada penelitian ini Analisa bivariat menggunakan uji Wilcoxon signed-rank test. Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis null. Batas kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Jika hasilnya $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Selain itu peneliti juga ingin menganalisa perbedaan antara data hasil pre-test dan post-test setelah dilakukan edukasi. Penelitian ini telah mendapat ijin penelitian dari Puskesmas Tamansari. Selain itu peneliti juga telah melakukan informed consent kepada responden dengan terlebih dahulu menjelaskan mengenai prosedur, tujuan dan manfaat penelitian sebelum mendapatkan persetujuan dari calon responden pada penelitian ini.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=22)

Variabel		f	%
Usia	30 - 39	2	9.1
	40 - 49	10	45.5
	50 - 59	10	45.5
Jenis kelamin	Laki – Laki	7	31.8
	Perempuan	15	68.2
Pendidikan	SMP	14	63.6
	SMA	8	36.4
Hubungan dengan pasien	Ibu Kandung	15	68.2
	Ayah Kandung	7	31.8
Lama merawat pasien	≤ 5 Tahun	10	45.5
	> 5 Tahun	12	54.5

Berdasarkan table 1, usia caregiver pada penelitian ini mayoritas berada pada kisaran usia 50 - 59 tahun (45, 5%), usia 40 – 49 tahun (45,5%) dan sebagian kecil caregiver bersusia pada

rentang 30 -39 tahun (9,1%). Sedangkan jenis kelamin caregiver pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan (68,2%), dan sisanya berjenis kelamin laki-laki (31,8%). Berkaitan dengan latar belakang pendidikannya, mayoritas caregiver pada penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan SMP (63,6%), dan caregiver berpendidikan SMA (36,4%). Sementara itu, hubungan caregiver dengan pasien pada penelitian ini sebagian besar adalah ibu kandung (68,2%) dan sisanya adalah ayah kandung (31,8%). Selanjutnya berkenaan dengan lama merawat pasien, kebanyakan caregiver telah merawat pasien lebih dari lima tahun (54,5%) dan sebagian sisanya telah merawat pasien kurang dari 5 tahun (45,5%).

Tabel 2.
Karakteristik Sikap Caregiver sebelum dan sesudah diberikan intervensi Edukasi (n= 22)

Sikap Pengasuhan Caregiver	Pre- Edukasi		Post- Edukasi		<i>P-Value</i> <i>Wilcoxon</i>
	f	%	f	%	
Baik	4	18.2	13	59.1	0.002
Cukup	18	81.8	9	40.9	
Kurang	0	0	0	0	
Total	22	100	22	100	

Berdasarkan tabel 2 terdapat peningkatan sikap caregiver sesudah dilakukan intervensi edukasi berbasis teori self-efficacy. Berdasarkan hasil analisa data didapatkan hasil sikap caregiver sebelum diberikan psikoedukasi terdapat 4 caregiver (18,2%) memiliki kategori baik dan 18 caregiver (81,8%) berada pada kategori cukup. Sedangkan, setelah dilakukan intervensi edukasi, terdapat 13 caregiver (59,1%) memiliki kategori baik dan 9 caregiver (40,9%) berada pada kategori cukup. Selanjutnya, berdasarkan hasil Uji *Wilcoxon* terhadap data sebelum dan sesudah diberikannya intervensi edukasi pada caregiver didapatkan hasil *p-value* 0,002 ($<\alpha=0.05$) yang artinya intervensi edukasi berbasis teori self-efficacy efektif untuk meningkatkan sikap caregiver dalam melakukan perawatan terhadap anggota keluarganya dengan skizofrenia.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada 22 responden menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis teori self-efficacy memberikan dampak positif terhadap pemahaman keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. Sebelum diberikan intervensi berupa psikoedukasi, sebagian besar responden belum memahami sikap yang harus diberikan kepada pasien skizofrenia. Namun, setelah psikoedukasi diberikan, responden dapat lebih memahami bagaimana cara merawat pasien dengan kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan informasi yang tepat dapat meningkatkan kepercayaan diri keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita skizofrenia (Cempaka, 2021; Hasan et al., 2020; Suhron, 2017). Salah satu aspek positif dari pengasuhan pada pasien skizofrenia adalah melalui pengasuhan yang bermakna. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengasuh pasien skizofrenia dapat merasakan manfaat dari pengasuhan tersebut, seperti meningkatnya sensitivitas terhadap penyandang disabilitas, kejelasan mengenai prioritas hidup, serta perasaan kekuatan batin yang lebih besar (Barokah et al., 2024; Jayanti et al., 2021). Peneliti berasumsi bahwa sikap pengasuhan yang bermakna berasal dari cara keluarga memaknai proses pengasuhan pada pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap pengasuhan yang positif tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman merawat, tetapi juga oleh pandangan keluarga yang menganggap pengasuhan sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijalani. Dengan demikian, pengasuhan terhadap pasien skizofrenia menjadi lebih diterima dan dihargai sebagai bagian integral dari kehidupan keluarga (Amir et al., 2021; Iswanti et al., 2024).

Pengetahuan keluarga mengenai pengasuhan pasien skizofrenia adalah hasil dari pemahaman yang berkembang setelah mereka mengalami langsung proses perawatan. Keluarga yang teredukasi dengan baik diharapkan dapat lebih memahami kondisi pasien, memberikan dukungan yang lebih efektif, serta mengurangi stresor psikososial yang dapat mengganggu kesejahteraan keluarga itu sendiri. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden yang memiliki sikap pengasuhan yang baik berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA. Pendidikan keluarga dapat berperan penting dalam memperkaya wawasan dan pemahaman mereka tentang cara merawat pasien skizofrenia secara efektif (Iswanti et al., 2024; Riyantina, 2024). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman lama dalam merawat pasien skizofrenia berperan penting dalam meningkatkan sikap pengasuhan keluarga. Sebagian besar responden dengan sikap pengasuhan yang tinggi memiliki pengalaman merawat pasien selama lebih dari 10 tahun. Pengalaman yang panjang ini memungkinkan keluarga untuk lebih memahami kondisi pasien, mengembangkan empati, dan menghargai perbedaan yang ada. Penelitian ini menegaskan bahwa durasi pengalaman dalam merawat pasien dapat memperkaya perspektif keluarga dalam menghadapi tantangan pengasuhan (Faridah et al., 2024; Farkhah et al., 2017).

Dalam literatur yang ada, keluarga, terutama mereka yang menjadi caregiver, memiliki peran penting dalam proses perawatan pasien, baik di rumah sakit, saat persiapan pulang, maupun dalam perawatan di rumah (continuum of care). Peran keluarga sebagai caregiver sangat vital dalam mengatasi dan mencegah kekambuhan gejala skizofrenia. Keluarga bertanggung jawab untuk memberikan perawatan langsung kepada pasien, yang mencakup dukungan emosional dan fisik dalam segala situasi (Farkhah et al., 2017; Fatmawati & Syahrir, 2023). Konsep "Being-with" atau kebersamaan juga sangat relevan dalam konteks perawatan pasien skizofrenia. Tahap ini menggambarkan kehadiran emosional dan fisik yang mendalam, di mana keluarga memberikan perhatian penuh terhadap pasien, mendengarkan, dan merespons dengan empati. Kehadiran ini menunjukkan komitmen untuk mendampingi pasien, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional. Keberhasilan dalam menciptakan kebersamaan ini dapat dilihat melalui sikap saling percaya, ketersediaan, saling menghubungkan, kesetiaan, kesabaran, dan kepatuhan antara keluarga dan pasien. Dengan demikian, tahap "Being-with" menjadi penting dalam menciptakan hubungan yang penuh kasih dan dukungan antara caregiver dan pasien, yang dapat meningkatkan kualitas perawatan (Amanda Dita Ardi, 2023; Nenobais et al., 2020).

Peneliti juga berasumsi bahwa setelah diberikan psikoedukasi, terdapat perubahan signifikan dalam sikap pengasuhan keluarga. Sebagian besar responden yang sudah memasuki usia dewasa menunjukkan skor tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan, kemandirian, dan hubungan positif dengan orang lain. Pada saat yang sama, skor rendah ditemukan pada dimensi pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Ini menunjukkan bahwa, meskipun psikoedukasi dapat meningkatkan pemahaman keluarga tentang perawatan pasien, tantangan dalam aspek pertumbuhan pribadi dan penerimaan diri tetap ada (Desak Made Ari Dwi Jayanti et al., 2020). Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam memberikan psikoedukasi dan dukungan kepada keluarga pasien skizofrenia sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara menyeluruh (Hasan et al., 2020; Singkali et al., 2019). Teori self-efficacy, yang menjadi dasar dari intervensi edukasi dalam penelitian ini, berfokus pada peningkatan keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tantangan. Dalam konteks perawatan pasien skizofrenia, psikoedukasi berbasis self-efficacy membantu keluarga merasa lebih mampu dan percaya diri dalam merawat pasien (Haans et al., 2023; Hasan et al., 2020). Pengetahuan dan pengalaman keluarga dalam merawat pasien skizofrenia memainkan peran penting dalam proses perawatan, dan hal ini diperkuat oleh

sikap pengasuhan yang bermakna yang dapat memperkuat hubungan keluarga dengan pasien (Hasan et al., 2020; Cahyaningrum et al., 2020).

Selain itu, teori "Being-with" dalam konteks perawatan menunjukkan pentingnya kehadiran emosional dan fisik dalam mendukung pasien. Kehadiran ini tidak hanya memberikan dukungan praktis, tetapi juga menciptakan ruang bagi keluarga untuk memahami dan berbagi pengalaman dengan pasien. Dengan adanya psikoedukasi, keluarga dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan pengasuhan, meningkatkan pemahaman mereka terhadap kebutuhan pasien, dan memperkuat ikatan emosional yang menjadi dasar perawatan yang efektif (Amanda Dita Ardi, 2023; Singkali et al., 2019).

SIMPULAN

Terapi edukasi berbasis teori self-efficacy terbukti efektif dalam meningkatkan sikap pengasuh keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita skizofrenia. Pengasuh keluarga sering kali merasa tidak siap untuk merawat penderita skizofrenia, yang dapat mengarah pada sikap negatif terhadap pasien. Namun, dengan adanya intervensi edukasi, mereka dapat lebih memahami dan meningkatkan sikap positif dalam memberikan perawatan yang dibutuhkan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya edukasi untuk meningkatkan self-efficacy pengasuh dalam menghadapi tantangan merawat orang dengan gangguan mental seperti skizofrenia. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas sampel dengan melibatkan peserta yang lebih beragam dan dalam jumlah yang lebih besar untuk meningkatkan validitas hasil. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang dari intervensi edukasi berbasis self-efficacy terhadap sikap pengasuh. Selain itu, berbagai variasi intervensi edukasi, seperti kombinasi pelatihan keterampilan perawatan dan dukungan psikologis, dapat dieksplorasi untuk mengetahui efektivitasnya. Penggunaan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif, yang mencakup stres pengasuh dan kualitas hidup pasien, juga dianjurkan. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan perbandingan dengan metode intervensi lain, seperti konseling atau pelatihan keterampilan, serta melibatkan pendekatan multidisipliner untuk memberikan dukungan yang lebih holistik kepada pengasuh keluarga penderita skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda Dita Ardi, S. (2023). Efektivitas psikoedukasi terhadap sikap dan kesejahteraan psikologis caregiver keluarga dengan odg di Puskesmas Sidosermo Surabaya. STIKes Hang Tuah Surabaya.
- Amir, F., Suhron, M., & Sulaihah, S. (2021). Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan Pemahaman dan Tata Laksana Keperawatan Mandiri Pasien Gangguan Jiwa. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(2), 562–568.
- Annisa, F., Hengudomsub, P., & Deoisres, W. (2015). Predicting factors of Burden among Family caregivers of patients with Schizophrenia in Surabaya, Indonesia. BURAPHA UNIVERSITY.
- Barokah, B., Fitri, N., & Lestari, I. P. (2024). Pengalaman Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga Pasien dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 295–304.
- Cahyaningrum, D. D., Dwidiyanti, M., & Suerni, T. (2020). Concept Analysis of Self-Care Strategies in Schizophrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4), 503–512.
- Caqueo-Urizar, A., Gutiérrez-Maldonado, J., Ferrer-García, M., Peñaloza-Salazar, C.,

- Richards-Araya, D., & Cuadra-Peralta, A. (2011). Attitudes and burden in relatives of patients with schizophrenia in a middle income country. *BMC Family Practice*, 12, 1–11.
- Cempaka, A. A. (2021). Influence of family caregiver education level with their expressed emotion in caring for the elderly. 6(1), 1–8.
- Desak Made Ari Dwi Jayanti, D. M. A., Jayanti, D., & Ni Kadek Yuni Lestari, N. K. Y. L. (2020). Family Psychoeducation Increases the Role of Families in Caring for People with Mental Disorders. *Jurnal Ners & Kebidanan Indonesia (Indonesian Journal of Nursing & Midwifery)*, 8(4), 316–321.
- Dewi, G. K. (2018). Pengalaman caregiver dalam merawat klien skizofrenia di kota sungai penuh. *Jurnal Endurance*, 3(1), 200–212.
- Faridah, B. W., Ridfah, A., & Cahyaningrum, K. (2024). Gambaran Kualitas Hidup Family Caregiver Penderita Skizofrenia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 2038–2055.
- Farkhah, L., Suryani, S., & Hernawaty, T. (2017). Faktor caregiver dan kekambuhan klien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(1), 37–46.
- Fatmawati, F., & Syahrir, S. (2023). Knowledge Analysis with Family Care Ability to Control Hallucinations at Home. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 282–287.
- Girma, E., Tesfaye, M., Froeschl, G., Möller-Leimkühler, A. M., Müller, N., & Dehning, S. (2013). Public stigma against people with mental illness in the Gilgel Gibe Field Research Center (GGFRC) in Southwest Ethiopia. *PloS One*, 8(12), e82116.
- Gunawan, I., Huang, X.-Y., Restiana, N., & Rosnawanty, R. (2024). A Lived Experience of Being A Family Caregiver for People with Schizophrenia in Indonesia; A Phenomenological Study. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(3), 1243–1254.
- Gunawan, I., Huang, X.-Y., Restiana, N., Rosnawanty, R., Saryomo, S., & Falah, M. (2023). Caregiver Burden of People with Schizophrenia: a concept analysis. *South East Asia Nursing Research*, 5(2), 12–22. <https://doi.org/10.26714/SEANR.5.2.2023.12-22>
- Haans, J., Deak, V., & Ria, N. (2023). Christian Counseling Services and Family Psychoeducation for Schizophrenia Patients in Society 5.0 Era. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 2(1), 11–24.
- Hasan, L. A., Pratiwi, A., & Sari, R. P. (2020). Pengaruh pelatihan kader kesehatan jiwa dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, persepsi dan self efficacy kader kesehatan jiwa dalam merawat orang dengan gangguan jiwa. *Jurnal Health Sains*, 1(6), 377–384.
- Hsiao, C.-Y., Lu, H.-L., & Tsai, Y.-F. (2020). Factors associated with family functioning among people with a diagnosis of schizophrenia and primary family caregivers. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 27(5), 572–583. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jpm.12608>
- Iswanti, D. I., Nursalam, N., Fitryasari, R., & Mendrofa, F. A. M. (2024). Making Meaning Pengasuhan terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan*, 16(4), 1227–1234.
- Jayanti, D. M. A. D., Ekawati, N. L. P., & Mirayanti, N. K. A. (2021). Psikoedukasi keluarga mampu merubah peran keluarga sebagai caregiver pada pasien skizofrenia. *Jurnal*

Ilmiah Keperawatan Sai Betik, 16(1), 1–7.

Kamila, S. (2023). Literature Review: Beban Pengasuhan bagi Keluarga Lansia.

Nenobais, A., Yusuf, A., & Andayani, S. R. D. (2020). Beban pengasuhan Caregiver keluarga klien dengan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 11(2), 183–185.

Riyantina, A. S. (2024). The Influence of Psychoeducation Perceptions, Knowledge, and Support on Caregiver Behavior In Caring For People With Mental Illness In The Area of The Mangkubumi Health Center, Tasikmalaya City. *Proceedings of International Health Conference*, 1(1), 17–24.

Singkali, D. P., Nihayati, H. E., & Margono, H. M. (2019). Kemampuan Caregiver Merawat Klien Skizofrenia di Rumah Sakit Daerah Madani Sulawesi Tengah. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 10(3), 239–242.

Suhron, M. (2017). Effect psychoeducation family on ability family in treating people with mental disorders (ODGJ) deprived (Pasung). *J Appl Sci Res*, 5(1), 41–51.